



Integrasi Project-Based Learning dan Deep Learning Berbantuan Multimedia untuk Meningkatkan Kemampuan Bernyanyi dan Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal

Desyandri

Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

Email: desyandri@fip.unp.ac.id

Mansurdin

Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

Email: mansurdin@fip.unp.ac.id

Indra Yeni

Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

Email: indrayeni@fip.unp.ac.id

Raudhotul Jannah

Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

Email: raudhotuljnh@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 20-11-2025

Revised : 27-11-2025

Accepted : 29-11-2025

Published : 02-12-2025

ABSTRACT

Music arts learning is not optimal, only focusing on mastering songs imitated by teachers, not utilizing digital technology effectively, and not exploring the values of local wisdom contained in songs are the main factors and urgency of the research. This study describes the improvement of singing skills and internalization of local wisdom values through the collaborative application of the Project Based Learning (PjBL) model, deep learning approach, and multimedia. This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles with the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were class teachers and 24 fifth-grade students of SD Negeri 11 Padang City. Observers were 3 teachers who had teaching certificates and had more than 10 years of teaching experience. Data collection techniques were carried out through analysis of lesson plans, observations, interviews, learning outcome tests, and singing performance assessments. Data were analyzed using mixed methods, qualitative data using descriptive analysis and quantitative data using percentages and categories. The results of the study showed an increase in: (a) the quality of learning planning from 86.56% to 94.44%, (b) teacher and student activities from 81.93% to 92.59%, and (c) learning outcomes from 77.02 to 88.64. Thus, the combination of the application of the PjBL model, the Deep Learning approach supported by multimedia has proven effective in improving singing abilities, internalizing local wisdom values, thereby strengthening their cultural identity.

Keywords: Project Based Learning; Deep Learning; Multimedia; Music Learning; Local Wisdom

How to cite:

Desyandri, D., Yeni, I., Mansurdin, M., Jannah, R. (2025). Integrasi Project-Based Learning dan Deep Learning Berbantuan Multimedia untuk Meningkatkan Kemampuan Bernyanyi dan Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 9(1), 1-14. DOI <https://doi.org/10.24036/jippsd.v9i1.136428>

Corresponding Author E-mail: desyandri@fip.unp.ac.id

1. PENDAHULUAN

Seni musik merupakan bagian penting dalam pengembangan karakter dan literasi budaya peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar. Melalui aktivitas bernyanyi, siswa tidak hanya berlatih keterampilan vokal, tetapi juga mempelajari nilai-nilai moral, sosial, dan kearifan lokal yang terkandung dalam lagu daerah. Beberapa penelitian menegaskan bahwa pembelajaran musik berbasis budaya berperan dalam pembentukan identitas dan penghargaan terhadap keberagaman bangsa (Aningrum et al., 2024; Desyandri, 2018). Oleh karena itu, integrasi lagu daerah dalam pembelajaran menjadi strategi penting untuk memperkuat akar budaya sejak usia dini.

Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran musik di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala. Banyak guru mengajar lagu daerah hanya pada aspek teknis seperti ketepatan melodi dan ritme, tanpa mengarahkan siswa pada pemaknaan nilai budaya yang melatarbelakanginya (T. Rahmawati, 2022). Kondisi ini berdampak pada rendahnya apresiasi siswa terhadap warisan budaya serta minimnya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, proses pembelajaran sering berlangsung secara konvensional, kurang variatif, dan kurang memanfaatkan media digital yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Hidayati & Prabowo, 2025).

Penelitian terkini juga menekankan pentingnya pendekatan pedagogis yang memungkinkan siswa berpikir reflektif dan mendalam. Pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) mendorong siswa memahami makna lagu, menghubungkannya dengan pengalaman nyata, serta menginternalisasi nilai budaya secara lebih bermakna (Kim, 2024). Dalam konteks yang sama, PjBL terbukti mampu meningkatkan kreativitas, kolaborasi, serta pemecahan masalah melalui aktivitas musikal yang berorientasi pada produk (Bell, 2020). Penggabungan kedua pendekatan ini menjadi peluang baru untuk menciptakan pembelajaran musik yang lebih mendalam dan relevan.

Dari sisi teknologi, tersedia berbagai media digital yang dapat mendukung pembelajaran lagu daerah secara lebih interaktif, seperti *Muscores* untuk aransemen notasi digital dan *Wordwall* sebagai media gamifikasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital efektif meningkatkan motivasi belajar, kualitas interpretasi musik, serta pemahaman terhadap struktur musikal (Daryanto et al., 2023; Febiola et al., 2022; Zhou & Li, 2024). Namun, pemanfaatan teknologi ini dalam pembelajaran lagu daerah di sekolah dasar masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Integrasi PjBL, *Deep Learning*, dan media digital seperti *Muscores* dan *Wordwall* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan bernyanyi siswa sekaligus menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal lagu daerah Nusantara secara lebih mendalam. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menyediakan model pembelajaran musik yang kontekstual, menyenangkan, dan relevan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan penguatan karakter budaya di sekolah dasar.

Penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual dan praktis dalam pengembangan pembelajaran musik di sekolah dasar, khususnya melalui integrasi pendekatan pedagogis dan teknologi digital berbasis

kearifan lokal. Secara konseptual, penelitian ini menggabungkan PjBL dengan pendekatan *Deep Learning* untuk membangun pengalaman belajar musik yang berorientasi pada pemaknaan nilai budaya. Kombinasi kedua pendekatan ini belum banyak diterapkan dalam pembelajaran lagu daerah, padahal PjBL terbukti meningkatkan kreativitas dan kolaborasi (Ali et al., 2021; Gao et al., 2023), sementara Deep Learning mendorong refleksi dan pemahaman mendalam terhadap pesan budaya suatu karya seni (Kim, 2024).

Kebaruan berikutnya terletak pada pemanfaatan media digital interaktif, yaitu *Musescore* dan *Wordwall*, tidak hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi sebagai sarana untuk menghubungkan pengetahuan musikal dengan nilai-nilai kearifan lokal. *Musescore* memungkinkan siswa menyusun, membaca, dan memodifikasi notasi lagu daerah secara kreatif (Daryanto et al., 2023; Febiola et al., 2022) sementara *Wordwall* menghadirkan aktivitas gamifikasi yang meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar (Gao et al., 2023; Chen & Wang, 2023). Penggabungan dua media ini dalam konteks lagu daerah masih minim diteliti, menjadikan penelitian ini relevan bagi pengembangan literasi musik berbasis teknologi.

Kebaruan praktis juga muncul melalui penerapan moderat teknologi digital dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini tidak hanya menguji peningkatan kemampuan bernyanyi, tetapi juga melihat bagaimana teknologi digital dapat memfasilitasi internalisasi nilai budaya melalui kegiatan eksplorasi, interpretasi, dan refleksi musikal. Pendekatan ini memperkaya praktik PTK yang selama ini lebih banyak berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, bukan pada pemahaman makna budaya yang lebih dalam (Choon et al., 2020; Desyandri & Marwan, 2021).

Dengan demikian, kontribusi kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) Integrasi PjBL dan *Deep Learning* untuk pembelajaran lagu daerah yang menekankan kreativitas, refleksi, dan pemaknaan budaya; (2) Pemanfaatan *Musescore* dan *Wordwall* sebagai media digital yang menghubungkan kompetensi musikal dengan nilai-nilai kearifan lokal; (3) Penerapan model PTK berbasis teknologi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan bernyanyi, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai budaya pada siswa sekolah dasar (Desyandri, 2018). Kebaruan ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pendidikan musik berbasis budaya lokal dan memberikan acuan praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran musik yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Pembelajaran musik di sekolah dasar pada umumnya masih berfokus pada aspek teknis bernyanyi, seperti ketepatan nada, ritme, dan hafalan lirik (Desyandri & Ramadhan, 2023). Pendekatan ini membuat proses belajar cenderung mekanis sehingga siswa belum mendapatkan pengalaman musikal yang lengkap dan bermakna. Beberapa studi menunjukkan bahwa pembelajaran musik yang tidak memberikan ruang untuk eksplorasi makna budaya menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal (Rahmawati, 2022; Lestari, 2022). Kondisi ini semakin diperparah oleh keterbatasan penggunaan media digital yang sebenarnya berpotensi

memperkaya proses belajar melalui fitur interaktif dan visual yang menarik (Zhou & Li, 2024; (Kim, 2024).

Selain itu, guru musik di sekolah dasar seringkali belum mengintegrasikan pendekatan pedagogis yang memungkinkan siswa membangun pemahaman mendalam tentang lagu daerah. Pendekatan *Deep Learning* yang menekankan refleksi, pemaknaan, dan penghubungan konsep jarang dimanfaatkan dalam pembelajaran lagu daerah, meskipun terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dalam berbagai konteks pendidikan seni (Kemendikbudristek, 2023; Gao et al., 2023). Demikian pula, pendekatan PjBL yang mengedepankan aktivitas kolaboratif, kreatif, dan berorientasi produk masih belum banyak diterapkan untuk mengembangkan keterampilan bernyanyi sekaligus nilai-nilai budaya (Ali et al., 2021; Febiola et al., 2022).

Melihat kondisi tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk merancang model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan bernyanyi, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lagu daerah. Pemanfaatan *Muscore* dan *Wordwall* sebagai media digital mendukung kebutuhan ini karena keduanya dapat membantu siswa menganalisis struktur lagu, mengembangkan kreativitas musikal, serta memperkuat motivasi belajar melalui pendekatan interaktif dan gamifikasi (Daryanto et al., 2023; Febiola et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis peningkatan kemampuan bernyanyi siswa melalui penerapan pendekatan PjBL dan *Deep Learning* pada pembelajaran lagu daerah Nusantara; (2) Mengkaji efektivitas penggunaan media digital *Muscore* dan *Wordwall* dalam mendukung pembelajaran bernyanyi yang interaktif, kolaboratif, dan bermakna; (3) Mengidentifikasi sejauh mana internalisasi nilai-nilai kearifan lokal terjadi melalui pembelajaran lagu daerah yang memadukan pendekatan pedagogis dan teknologi digital tersebut. Tujuan penelitian ini selaras dengan kebutuhan pengembangan pendidikan seni berbasis budaya lokal sekaligus menjawab tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kreativitas, literasi digital, dan penguatan karakter.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara bersiklus untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Model PTK dipilih karena memungkinkan guru menilai, merancang ulang, serta meningkatkan praktik pembelajaran secara langsung di kelas (W. Chen & Lin, 2020). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati perubahan perilaku dan kemampuan siswa secara sistematis setelah penerapan metode pembelajaran baru, yaitu integrasi PjBL, *Deep Learning*, serta pemanfaatan media digital *Muscore* dan *Wordwall*.

Model PTK yang digunakan mengacu pada tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus dilaksanakan dua kali untuk memastikan adanya peningkatan kemampuan

bernyanyi sekaligus internalisasi nilai kearifan lokal secara lebih mendalam. Setiap siklus dipertahankan fleksibel agar dapat disesuaikan dengan dinamika kelas dan kebutuhan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2.2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Negeri 11 Lubuk Buaya Kota Padang dengan jumlah peserta didik sebanyak 24 orang. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan bernyanyi dan minimnya pemaknaan nilai budaya dalam pembelajaran lagu daerah. Selain itu, fasilitas sekolah yang mendukung penggunaan media digital seperti laptop dan proyektor menjadi pertimbangan tambahan untuk pemilihan lokasi penelitian.

2.3. Prosedur Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilakukan dengan menerapkan tiga komponen utama: (1) Penerapan model PjBL: Siswa terlibat dalam proyek musikal yang berorientasi pada produk berupa rekaman atau penampilan bernyanyi lagu daerah. PjBL digunakan untuk meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan tanggung jawab siswa dalam merencanakan dan menghasilkan karya musik (Ali et al., 2021; Gao et al., 2023). (2) Penerapan Pendekatan *Deep Learning*: Pendekatan ini diterapkan dengan mendorong siswa merefleksikan makna lirik, nilai budaya, serta konteks sosial dalam lagu daerah. Siswa diajak menghubungkan makna lagu dengan pengalaman kehidupan nyata sehingga internalisasi nilai budaya dapat terbentuk secara mendalam ((Aditomo & Kurniawan, 2021)) (3) Pemanfaatan *Muscores* dan *Wordwall*: *Muscores* dimanfaatkan untuk menampilkan notasi lagu, memberi contoh aransemen, dan memfasilitasi analisis struktur musikal. *Wordwall* digunakan untuk menciptakan aktivitas belajar berbasis kuis, dan permainan ritme yang meningkatkan motivasi siswa (Daryanto et al., 2023; Febiola et al., 2022; Zhou & Li, 2024).

2.4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Lembar analisis dokumen perencanaan pembelajaran; (2) Lembar observasi aktivitas siswa dan guru, digunakan untuk menilai keterlibatan, kerjasama, dan respons selama pembelajaran; (3) Rubrik penilaian kemampuan bernyanyi, yang mencakup intonasi, artikulasi, ekspresi, serta pemahaman makna lagu; (4) Angket pemahaman nilai budaya, digunakan untuk mengukur internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam lagu daerah; (4) Lembar tes hasil belajar dan penilaian penampilan bernyanyi; (5) Dokumentasi video dan foto, digunakan untuk mendukung data observasi dan sebagai bahan refleksi pada akhir setiap siklus. Instrumen dirancang berdasarkan indikator pembelajaran musik dan karakter budaya agar data yang diperoleh bersifat valid dan relevan.

2.5. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui teknik analisis dokumen, observasi, wawancara, tes, dan penilaian unjuk kerja (*performance assessment*), angket, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara campuran (*mixed method*) kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menelaah proses pembelajaran, perubahan perilaku siswa, serta kualitas refleksi dalam setiap siklus. Analisis kuantitatif dan kategori digunakan untuk melihat peningkatan kemampuan bernyanyi berdasarkan presentasi skor rubrik pada setiap siklus.

Hasil analisis kedua pendekatan tersebut kemudian disintesis untuk menjelaskan efektivitas model pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan bernyanyi dan internalisasi nilai budaya siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan Siklus I berfokus pada penerapan model pembelajaran berbasis PjBL yang dipadukan dengan pendekatan *Deep Learning* melalui eksplorasi lagu daerah. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan struktur notasi menggunakan *Musescore*, kemudian melakukan latihan vokal dasar, membaca notasi sederhana, dan mendiskusikan isi dan makna lirik lagu.

Observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa mulai meningkat, meskipun sebagian masih mengalami kesulitan dalam memahami notasi dan menghubungkan makna lagu dengan konteks budaya. Aktivitas *Wordwall* digunakan untuk memperkuat pemahaman konsep ritme dan lirik melalui permainan interaktif. Media digital tersebut membantu menarik perhatian siswa, namun belum sepenuhnya mengoptimalkan refleksi budaya yang diharapkan.

Analisis refleksi Siklus I mengindikasikan bahwa siswa membutuhkan pendampingan yang lebih intensif dalam membangun pemahaman makna lagu serta meningkatkan teknik vokal secara konsisten. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran musik memerlukan tahap pembiasaan sebelum siswa dapat menunjukkan performa vokal yang stabil (Aningrum et al., 2024; Rahmawati, 2022).

3.1.2. Perbaikan dan Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan refleksi dari Siklus I, beberapa perbaikan dilakukan pada Siklus II, antara lain: (1) Perbaikan dan peningkatan perencanaan pembelajaran; (2) Peningkatan penggunaan *Musescore* untuk membantu siswa menganalisis melodi, interval, dan pola ritme dengan lebih jelas; (3) Pendalaman refleksi makna budaya melalui diskusi terarah dan tugas proyek interpretasi lirik lagu "Minangkabau dan Kampuang nan Jauah di Mato" berbasis pengalaman pribadi siswa; (4) Penguatan gamifikasi *Wordwall* untuk meningkatkan motivasi dan retensi konsep musikal; dan (5) Penerapan PjBL yang lebih

terstruktur, di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyiapkan penampilan akhir berupa rekaman atau pertunjukan bernyanyi lagu daerah.

Perencanaan pembelajaran merupakan komponen penting dalam keberhasilan implementasi model PjBL dan *Deep Learning*. Pada siklus I, hasil analisis perencanaan memperoleh skor 86,56% (kategori Baik), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 94,44% (kategori Sangat Baik). Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu mengintegrasikan prinsip PjBL dan refleksi nilai-nilai budaya ke dalam skenario pembelajaran.

Aktivitas guru dan siswa menunjukkan peningkatan signifikan selama dua siklus. Aktivitas guru meningkat dari 81,93% menjadi 92,59%, sedangkan aktivitas siswa juga meningkat dari 81,93% menjadi 92,59%. Hal ini menggambarkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered* learning. Setelah perbaikan tersebut diterapkan, keterlibatan siswa meningkat secara signifikan. Siswa menunjukkan kemampuan membaca notasi lebih baik, artikulasi dan intonasi menjadi lebih stabil, dan pemahaman terhadap makna lagu semakin matang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendekatan PjBL dapat meningkatkan kolaborasi, kreativitas, dan ketekunan dalam pembelajaran seni (Ali et al., 2021; Gao et al., 2023).

Selain itu, pendekatan *Deep Learning* terbukti efektif membantu siswa berpikir reflektif dan menghubungkan nilai budaya dengan pengalaman mereka (Gao et al., 2023). Penggunaan media digital juga terbukti meningkatkan motivasi dan kualitas interaksi siswa (Zhou & Li, 2024; Febiola et al., 2022). Dengan demikian, pembelajaran pada Siklus II menunjukkan peningkatan baik dari aspek musikal maupun internalisasi nilai budaya.

3.1.3. Peningkatan Kemampuan Bernyanyi

Peningkatan hasil belajar dan kemampuan bernyanyi siswa merupakan indikator langsung dari keberhasilan implementasi tindakan. Rata-rata nilai hasil belajar siswa termasuk penilaian penampilan bernyanyi meningkat dari 77,02 pada siklus I menjadi 88,64 pada siklus II. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan dari aspek vokal, tetapi juga dari segi interpretasi lagu dan internalisasi nilai-nilai budaya lokal. Secara umum, terdapat peningkatan kemampuan bernyanyi siswa pada beberapa aspek: (1) Intonasi: siswa semakin mampu menjaga ketepatan nada melalui latihan berulang dengan Muscore; (2) Artikulasi: peningkatan terlihat ketika siswa diminta membaca lirik secara ritmis sebelum bernyanyi; (3) Ekspresi musikal: meningkat setelah siswa memahami makna emosional lagu; (4) Stabilitas tempo dan ritme: dipengaruhi oleh aktivitas *Wordwall* yang menstimulasi latihan ritme secara interaktif.

Peningkatan tersebut mendukung hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penggunaan multimedia dan perangkat digital dapat membantu siswa mengembangkan akurasi vokal dan pemahaman struktur musik (Chen & Lin, 2020; Gao et al., 2023).

3.1.4. Internalisasi Nilai Kearifan Lokal

Selain peningkatan perencanaan pembelajaran dan keterampilan bernyanyi, siswa mulai menunjukkan perubahan dalam cara mereka memahami lagu daerah. Refleksi siswa pada Siklus II menunjukkan: (1) meningkatnya apresiasi terhadap pesan moral dalam lagu; (2) munculnya rasa memiliki terhadap budaya daerah; (3) kemampuan mengaitkan nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari; dan (4) tumbuhnya rasa bangga terhadap keanekaragaman budaya Nusantara. Nilai-nilai kearifan lokal yang telah diidentifikasi siswa dituliskan dalam *bentuk mind-mapping* menggunakan aplikasi *Canva* dan tercermin pada perubahan perilaku siswa setelah menyanyikan lagu daerah tersebut.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan *Deep Learning* memungkinkan siswa melihat lagu daerah bukan hanya sebagai materi musik, melainkan sebagai produk budaya yang menyimpan nilai luhur (Sari & Wibowo, 2021; Prasetyo & Wulandari, 2021). Dengan demikian, proses internalisasi nilai budaya berjalan lebih efektif ketika siswa terlibat dalam eksplorasi makna, refleksi, dan aktivitas proyek kreatif.

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas dapat digambarkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada aspek aspek perencanaan pembelajaran, aktivitas guru dan siswa, hasil belajar dan penampilan bernyanyi, serta perubahan perilaku siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

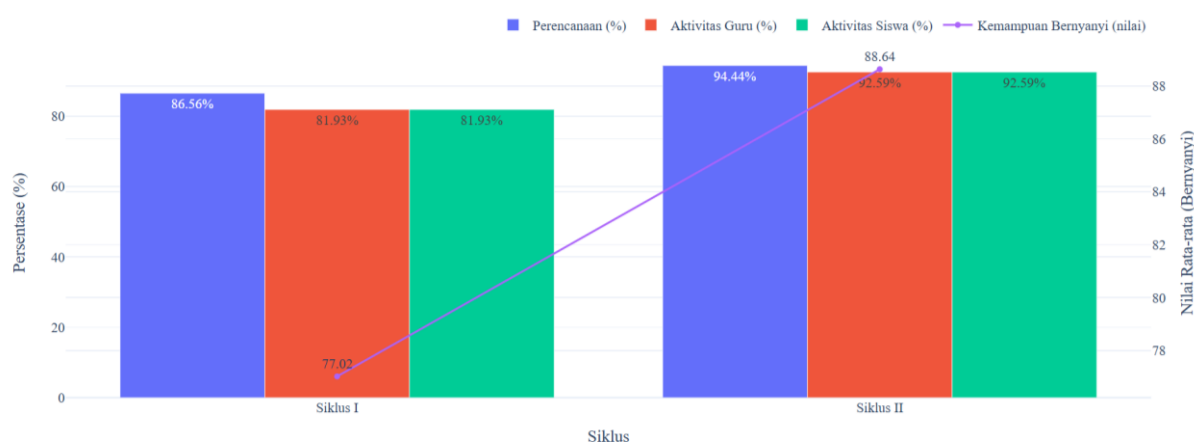


Diagram 1. Peningkatan Perencanaan Pembelajaran, Aktivitas Guru dan Siswa, serta Hasil Belajar/Kemampuan Bernyanyi Siswa

3.2. Pembahasan

Secara keseluruhan, penerapan PjBL, *Deep Learning*, serta media digital Musescore dan Wordwall terbukti mampu: (1) Meningkatkan keterampilan bernyanyi siswa secara bertahap dan berkelanjutan; (2) Membantu siswa memahami nilai kearifan lokal melalui pendekatan refleksi dan interpretasi; (3) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa melalui pembelajaran berbasis teknologi dan proyek kolaboratif; (4) Menghasilkan proses pembelajaran yang lebih bermakna, integratif, dan relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Integrasi berbagai komponen tersebut memperkuat argumen bahwa pembelajaran musik yang menggabungkan pedagogi reflektif, teknologi, dan proyek kolaboratif dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan musikal dan karakter siswa (Bell, 2020; Kim, 2024). Model pembelajaran ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan literasi musik berbasis budaya lokal serta praktik PTK yang lebih inovatif.

3.2.1. Peningkatan Kualitas Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan yang matang memungkinkan kegiatan pembelajaran lebih sistematis dan berorientasi pada pengalaman bermakna. Dalam konteks ini, guru berhasil merancang proyek “Kreasi Lagu Daerah Nusantara” yang menggabungkan kegiatan eksplorasi, analisis lirik, latihan vokal, dan pementasan mini. Setiap tahapan dirancang agar siswa tidak hanya memahami notasi lagu, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Hasil ini sejalan dengan temuan (Ali et al., 2021) yang menegaskan bahwa desain pembelajaran berbasis proyek mendorong guru berpikir kreatif dan strategis dalam merancang pengalaman belajar otentik. Selain itu, (Bell, 2020) menyatakan bahwa kualitas perencanaan berperan sebagai blueprint dalam menciptakan pembelajaran kolaboratif yang berorientasi pada hasil nyata. Dalam konteks seni musik, perencanaan yang kuat membantu siswa mencapai keseimbangan antara aspek teknis (vokal dan ritmik) dan aspek reflektif (makna budaya).

Temuan ini juga mendukung teori *experiential learning* Aditomo & Kurniawan (2021), yang menekankan bahwa pengalaman langsung merupakan sumber utama pembelajaran yang mendalam. Guru yang mampu mengintegrasikan pengalaman proyek, refleksi makna, dan pemanfaatan media digital secara terpadu akan menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga relevan dengan dunia nyata siswa.

3.2.2. Peningkatan Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa menunjukkan peningkatan signifikan selama dua siklus. Guru berperan sebagai fasilitator dan mentor yang membimbing siswa dalam proses kreatif bernyanyi, mengarahkan penggunaan *Muscore* untuk latihan notasi musik, serta memanfaatkan *Wordwall* untuk memperkuat pemahaman konseptual melalui permainan edukatif. Sebaliknya, siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam mengolah ide, mengatur vokal, berkolaborasi dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil karya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Novianti (2025)) yang menyebutkan bahwa integrasi teknologi dalam model PjBL meningkatkan interaksi sosial, komunikasi, dan motivasi belajar siswa di bidang seni. Selain itu, Chen & Lin, (2020) menegaskan bahwa penggunaan media digital berbasis proyek mampu meningkatkan rasa kepemilikan siswa terhadap proses pembelajaran, karena mereka merasa terlibat langsung dalam produksi karya seni yang bermakna.

Dari perspektif pedagogis, peningkatan aktivitas ini mencerminkan keberhasilan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan agensi siswa — kemampuan untuk berinisiatif dan

berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Wang & Chen (2021) Dalam konteks pendidikan musik, partisipasi aktif sangat penting karena pembelajaran bersifat kinestetik dan afektif, bukan hanya kognitif.

3.2.3. Peningkatan Hasil Belajar dan Kemampuan Bernyanyi

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri dalam bernyanyi, memiliki artikulasi dan intonasi yang lebih baik, serta mampu mengekspresikan emosi sesuai karakter lagu. Dalam sesi refleksi, sebagian besar siswa dapat menjelaskan makna lagu daerah yang mereka nyanyikan serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari seperti gotong royong, persaudaraan, dan cinta tanah air.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rahman & Yusuf (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran musik berbasis proyek meningkatkan pemahaman konseptual dan apresiasi budaya melalui pengalaman kolaboratif. Selain itu, Daryanto et al., (2023) menjelaskan bahwa pendekatan *Deep Learning* dalam pendidikan seni membantu siswa membangun hubungan bermakna antara ekspresi artistik dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks lokal, hasil ini juga selaras dengan penelitian Putri & Rukmana (2024) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memperkuat karakter budaya dan menumbuhkan rasa identitas nasional. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya menjadi pelaku seni, tetapi juga pewaris nilai-nilai budaya bangsa yang diwujudkan melalui aktivitas bernyanyi dan refleksi.

3.2.4. Penguatan Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah keberhasilan dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal lagu daerah. Melalui aktivitas refleksi yang terintegrasi dengan proyek, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap pesan moral dan sosial lagu daerah. Misalnya, dalam kegiatan proyek lagu “*Minangkabau dan Kampuang Nan Jauah di Mato*”, siswa berdiskusi tentang nilai-nilai persatuan, solidaritas, dan saling menghormati dalam budaya Minangkabau.

Kegiatan reflektif ini menumbuhkan *cultural empathy* — kemampuan memahami dan menghargai makna budaya lain melalui pengalaman emosional (Gao et al., 2023). Melalui refleksi berbasis *Deep Learning*, siswa diajak untuk menafsirkan makna lagu, menghubungkannya dengan kehidupan sosial mereka, dan merefleksikan nilai-nilai yang relevan dalam konteks kekinian.

Temuan ini mendukung hasil studi (Mulyani & Yuliani, 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu menumbuhkan karakter nasionalisme dan penghargaan terhadap keberagaman. Integrasi media digital seperti *Wordwall* memperkuat proses internalisasi melalui aktivitas kuis interaktif dan permainan reflektif, sebagaimana ditemukan oleh (L. Chen & Wang, 2023) bahwa gamifikasi digital dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman budaya dalam pembelajaran musik.

Selain itu, penggunaan *Muscore* memungkinkan siswa untuk melihat visualisasi notasi lagu daerah, yang membantu mereka memahami struktur musik secara lebih mendalam dan mengaitkannya dengan makna budaya ((Suzuki, 2024)). Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana *meaning-making* yang menumbuhkan kesadaran budaya dan nilai.

3.2.5. Diskusi Reflektif: Transformasi Pembelajaran Musik Berbasis Nilai

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara PjBL, *Deep Learning*, dan media digital interaktif mampu mentransformasikan pembelajaran musik menjadi proses yang lebih holistik — mencakup aspek kognitif, afektif, dan moral. Model ini berhasil menjembatani kesenjangan antara penguasaan teknik bernyanyi dan pemahaman makna lagu daerah. Secara teoretis, hasil ini memperluas penerapan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana pembelajaran dipandang sebagai proses sosial yang terjadi melalui kolaborasi dan interaksi. Dalam kegiatan proyek bernyanyi, siswa tidak hanya berlatih bersama, tetapi juga membangun makna secara kolektif melalui dialog reflektif. Temuan ini sejalan dengan paradigma *transformative learning* (Ling, 2023) yang menekankan pentingnya refleksi kritis dalam membentuk pemahaman baru yang mengubah cara berpikir siswa. Proses refleksi terhadap nilai-nilai lagu daerah membantu siswa menilai kembali pengalaman mereka, menghubungkannya dengan konteks sosial, dan membangun kesadaran budaya yang lebih dalam.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model *digital-based arts education* sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati & Setiawan, (2022) yang menyoroti pentingnya integrasi teknologi untuk mendukung pembelajaran seni yang lebih inklusif, reflektif, dan kontekstual. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa: (1) Guru perlu memposisikan diri sebagai fasilitator reflektif, bukan sekadar instruktur teknis; (2) Media digital seperti *Muscore* dan *Wordwall* bukan hanya alat bantu visual, tetapi *cognitive tools* untuk menstimulasi pemahaman mendalam; dan (3) Kegiatan proyek berbasis lagu daerah berpotensi menjadi wahana penguatan karakter dan literasi budaya siswa di era digital. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran musik di sekolah dasar seharusnya tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga pada pembentukan identitas budaya dan nilai-nilai kemanusiaan.

3.2.6. Sintesis dan Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi penerapan PjBL + *Deep Learning* + media digital interaktif memberikan tiga kontribusi utama: (1) Transformasi pedagogis — pembelajaran musik menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan reflektif; (2) Peningkatan kompetensi musikal — siswa tidak hanya mampu menyanyi dengan baik, tetapi juga memahami struktur dan makna lagu; dan (3) Penguatan karakter budaya — siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari proses belajar.

Secara lebih luas, penelitian ini mendukung arah kebijakan (OECD, 2021) tentang kompetensi global abad ke-21 yang menekankan *cultural literacy* dan *digital fluency*. Dalam konteks Indonesia,

hasil penelitian ini memperkuat pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai strategi untuk mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi.

4. SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) dan didukung oleh media digital interaktif (*Muscores* dan *Wordwall*) secara signifikan meningkatkan kemampuan bernyanyi dan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal lagu daerah Nusantara pada siswa sekolah dasar. Peningkatan terjadi secara nyata pada tiga aspek utama: (1) Kualitas perencanaan pembelajaran, yang meningkat dari 86,56% menjadi 94,44% setelah integrasi model PjBL dan refleksi mendalam berbasis budaya; (2) Aktivitas guru dan siswa, yang meningkat dari 81,93% menjadi 92,59%, menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar kolaboratif, reflektif, dan berorientasi proyek; dan (3) Hasil belajar siswa, yang meningkat dari rata-rata 77,02 pada siklus I menjadi 88,64 pada siklus II, mencerminkan peningkatan kemampuan vokal, interpretasi lagu, dan pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal.

Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran musik yang berorientasi pada proyek dan nilai budaya tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis bernyanyi, tetapi juga menumbuhkan literasi budaya (*cultural literacy*) dan kesadaran nilai (*value awareness*) di kalangan siswa sekolah dasar. Dengan demikian, integrasi PjBL, *Deep Learning*, dan media digital berpotensi menjadi pendekatan strategis untuk menciptakan pembelajaran seni musik yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi nilai-nilai kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru-guru, dan Siswa SD Negeri 11 Lubuk Buaya Kota Padang yang telah memberikan izin, dukungan, dan kolaborasi pada pelaksanaan penelitian ini, sehingga dapat melahirkan inovasi baru untuk pembelajaran seni musik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditomo, A., & Kurniawan, R. (2021). Digital-based music learning to improve student engagement in Indonesian primary schools. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 30(4), 355–372. <https://doi.org/10.4192/edu.2021.30.4.355>
- Ali, N., Ramli, M., & Yusuf, M. (2021). Enhancing creative teaching through project-based learning in primary education. *International Journal of Instruction*, 14(3), 143–160. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1439a>
- Aningrum, W. D., Prasetya, B., & Lestari, R. (2024). Cultural values integration in elementary music learning. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 18(2), 551–566. <https://doi.org/10.53333/ijicc2024.18.2.551>
- Bell, S. (2020). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 93(3), 112–120. <https://doi.org/10.1080/00098655.2020.1736633>
- Chen, L., & Wang, Y. (2023). Project-based music learning in digital age classrooms: An integrative review. *Computers in Human Behavior Reports*, 12. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2023.100307>

- Chen, W., & Lin, S. (2020). Collaborative learning instructional approach and student's biology achievement: A quasi-experimental evaluation of Jigsaw cooperative learning model in secondary schools in Gedeo Zone, South Ethiopia. *SAGE Open*, 10(2), 1–15. <https://doi.org/10.1177/21582440251318883>
- Choon, T. Y., Nasir, N., & Tan, W. (2020). Multimedia-assisted vocal learning for children: Effects on pitch and rhythm accuracy. *Computers & Education*, 157, 103984. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103984>
- Daryanto, F., Saputra, H., & Wijaya, E. (2023). The effectiveness of Musescore in developing music notation literacy for elementary students. *Studies in Educational Evaluation*, 79, 102184. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2023.102184>
- Desyandri, D. (2018). Internalization of Local Wisdom Values through Music Art... *Atlantis Press on International Proceeding ICECE 4th*, 13–16. <https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.4>
- Desyandri, & Marwan, S. (2021). The development of digital teaching materials for character education based on local culture. *International Journal of Early Childhood Education and Care*, 10(1), 30–42.
- Desyandri, & Ramadhan, S. (2023). Digital literacy and smart learning environment in teacher education. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(2), 912–920. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i2.24567>
- Febiola, A., Nugraha, R., & Siregar, K. (2022). Digital gamification using Wordwall to enhance rhythm learning in primary music classes. *Education and Information Technologies*, 27(5), 6579–6595. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-10955-7>
- Gao, W., Zhang, T., & Lin, Y. (2023). Digital notation applications for improving music literacy in elementary schools. *Computers & Education*, 198, 104739. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104739>
- Hidayati, S., & Prabowo, R. (2025). Harmony in diversity: Local wisdom and digital-based project learning in primary education. *Journal of Education, Culture and Society*, 12(1), 111–125. <https://doi.org/10.15503/jecs2025.03.111.125>
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka: Pembelajaran berbasis proyek dan penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kim, H. (2024). Digital project-based learning in arts education: Enhancing student agency and cultural understanding. *British Journal of Educational Technology*, 55(1), 119–135. <https://doi.org/10.1111/bjet.13322>
- Lestari, I. D. (2022). Efektivitas modul pembelajaran tematik berbasis model RADEC pada subtema “manfaat energi” untuk kelas IV sekolah dasar. *JIKAP PGSD*, 6(1), 71–76. <https://doi.org/10.26858/jkp.v6i1.26874>
- Ling, S. I. (2023). Music technology in the 21st century of global music education: Opportunities and challenges. *Asia-Pacific Symposium for Music Education Research*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21530.85447>
- Mulyani, E., & Yuliani, K. (2022). Pengembangan LKPD berbasis literasi sains dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 45–53. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JISD>
- Novianti, N., & others. (2025). Smart pedagogies in music education: Integrating ICT for enhancing student engagement. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 34(1), 77–95.
- OECD. (2021). *Smart pedagogies: Digital teaching strategies for future-ready learners*. OECD Publishing.
- Prasetyo, Y. T., & Wulandari, F. (2021). Kemampuan awal sebagai prediktor hasil belajar pada pembelajaran tematik. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 678–686. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.842>
- Putri, D. A., & Rukmana, S. (2024). Building cultural harmony through local music integration in digital learning platforms. *Jurnal Pendidikan Seni Musik Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.24036/jpsmi.v7i2.907>
- Rahman, A., & Yusuf, M. (2023). Wordwall as an interactive assessment tool in higher education. *Journal of Educational Technology Systems*, 52(1), 34–50.

- Rahmawati, D., & Setiawan, R. (2022). Technology integration in music education. *Learning, Media and Technology*, 47(4), 531–546. <https://doi.org/10.1080/17439884.2022.2120137>
- Rahmawati, T. (2022). Smart Pedagogy and Digital Platforms for Teaching Folk Songs in Primary Schools. *Education and Information Technologies*, 27(7), 9561–9580. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11247-y>
- Sari, N. M., & Wibowo, A. (2021). Folk Songs as a Medium for Character Education in Indonesian Primary Schools. *Asia-Pacific Journal of Education*, 41(4), 512–527. <https://doi.org/10.1080/02188791.2021.1893427>
- Suzuki, K. (2024). Digital tools for cultural preservation in music-based learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(3). <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00412-3>
- Wang, Y., & Chen, H. (2021). Student motivation in music education through technology-supported PBL. *British Journal of Music Education*, 38(3), 241–256.
- Zhou, Y., & Li, M. (2024). Technology-enhanced cultural learning: Preserving folk music in higher education. *Education and Information Technologies*, 29(3), 3159–3177.

PROFIL SINGKAT

Dr. Desyandri, S.Pd., M.Pd lahir di Suliki, Kab. 50 Kota adalah dosen di departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Negeri Padang (UNP). Gelar Sarjana Pendidikan diperoleh pada tahun 1998 di Jurusan Seni, Drama, Tari, dan Musik (Sendratasik) dengan konsentrasi Seni Musik di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang, Magister Pendidikan diperoleh pada tahun 2011 di Prodi S2 Pendidikan Dasar Pascasarjana UNP, dan gelar Doktor Pendidikan diperoleh pada tahun 2016 di Prodi S3 Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Penulis telah banyak mempublikasikan buku ajar, teks, dan chapter, serta artikel yang terakreditasi nasional maupun bereputasi internasional.